

**MENULIS SEBAGAI SALAH SATU UPAYA TERAPIS:  
STUDI KASUS PENANGANAN KORBAN  
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**Agnes Adhani**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

**ABSTRACT**

*Language is a means of communication among the members of society. Language is realized in speech sounds produced by human organs of speech. Language function may be differentiated into four kinds, namely (1) as a means of self expressing, (2) as a means of communication, (3) as a means of social integrating and adapting, and (4) as a means of social controlling. Besides, there are four language skills – listening, speaking, reading, and writing. To write, however, is a productive language skill using writings.*

*To write is capable of opening a new horizon and expressing an apprehension. In addition, to write can also serve as a therapetic activity as well as a spiritual cure. Human beings as alter creators may make use of writing creatively. Therefore, writing may be used as a therapy to handle domestic violence victims.*

*Domestic Violence (KDRT) is any act toward someone, especially a woman, of which may cause miseries or sufferings physically, sexually, and psychologically toward the victims. Moreover, the act intended may ruin a family, such as the act of threatening to commit a coercion to seize one's freedom illegally in a family.*

*The act of writing which may be used to cure domestic violence victims, especially psychological violence victims, includes writing stories, letters, and diaries as a means of therapy for the victims.*

**Key words:** *communication, skills, writing, domestic violence victims, therapy.*

## **A. Pendahuluan**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dengan menggunakan tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara ketiga keterampilan yang lain, mendengarkan, berbicara, dan membaca, karena keterampilan menulis harus sampai kepada mengembangkan dan menuangkan pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Benar pendapat yang dikemukakan oleh Maria A. Sardjono, bahwa “Dengan menulis kita mampu melakukan banyak hal. Memberi informasi, membuka cakrawala baru, mengeluhkan keprihatinan, membangkitkan keindahan, menghibur, membangkitkan semangat dan daya pikir, juga melakukan kritik sosial dan protes... Dan itulah mengapa ada orang mengatakan bahwa ujung pena bisa menjadi

penyejuk rohani, tetapi ujung pena yang sama itu juga bisa menjadi senjata yang mencelakakan” (Arswendo Admowiloto, dkk., 2004: 116). Manfaat menulis, khususnya fiksi, dikemukakan oleh Dewi Lestari (dalam Nadia I Hasan, dkk, Ed. 2007:v), yaitu “Menulis merupakan wahana bagi kami berkreasi dan menyalurkan imajinasi. Namun pada kenyataannya, menulis jauh lebih dalam daripada itu. Saya selalu percaya bahwa menulis bisa menjadi kegiatan terapetik. Dalam menulis, terjadi komunikasi antara batin, pikiran, dan jiwa, yang tak hanya melibatkan penulisnya saja, tetapi juga kehidupan di sekitarnya. Tak heran, banyak yang menemukan kesembuhan batin lewat menulis”. Berangkat dari pendapat Maria A. Sardjono dan Dewi Lestari bahwa menulis dapat membuka cakrawala baru, mengeluhkan keprihatinan, dapat dijadikan kegiatan terapetik, dan menemukan kesembuhan batin, dimungkinkan menulis dapat digunakan sebagai salah satu terapi penanganan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan kegiatan menulis yang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya terapis untuk penanganan korban kekerasan dalam rumah tangga.

## **B. Kajian Teori**

Berdasarkan uraian di atas, berikut berturut-turut dikemukakan deskripsi dan penjelasan tentang (1) bahasa dan keterampilan berbahasa, (2) menulis, persyaratan, dan jenis tulisan, (3) kekerasan dan jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga..

### **1. Bahasa dan Keterampilan Berbahasa**

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1980: 1). Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut meliputi (1) lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh pemakainya, (2) bersifat konvensional yang ditentukan berdasarkan kesepakatan pemakainya, (3) kesepakatan itu dipakai secara berulang dan tetap, (4) bersifat produktif, dengan sistem yang sederhana dan aturan yang terbatas dapat menghasilkan kata, frasa, kluasa, kalimat, paragraf, wacana yang tak terbatas, (5) bersifat unik, khas, tidak sama dengan bahasa lain, (6) bersifat universal dalam seperangkat kaidah (Widjono Hs., 2007: 14-15).

Keraf (1980: 3) mengemukakan fungsi bahasa secara garis besar dibedakan menjadi empat, yaitu (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat

komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Keempat fungsi tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebelas, yaitu (1) sarana komunikasi antaranggota masyarakat dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan, (2) sarana integrasi dan adaptasi, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (3) sarana kontrol sosial, dapat berwujud aturan, anggaran dasar, undang-undang, (4) sarana memahami diri, (5) sarana ekspresi diri, (6) sarana memahami orang lain, dengan ungkapan simpati, empati, antipati, (7) sarana mengamati lingkungan sekitar, (8) sarana berpikir logis, (9) sarana membangun kecerdasan dan karakter, (10) sarana mengembangkan profesi, dan (11) sarana menciptakan kreativitas baru (Widjono Hs., 2007: 15-23).

Dalam penggunaan bahasa, terdapat beberapa ragam bahasa. Berdasarkan medianya, ragam bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan: berpidato, berdiskusi, bertelepon dan ragam bahasa tulis: surat, buku, novel. Berdasarkan ragam lisan dan tulisan, digolongkan empat keterampilan bahasa:

Tabel 1. Empat Jenis Keterampilan Berbahasa

	<b>Lisan</b>	<b>Tulisan</b>
<b>Reseptif</b>	(1) Mendengarkan	(3) Membaca
<b>Produktif</b>	(2) Berbicara	(4) Menulis

Keempat jenis keterampilan tersebut berturut-turut:

- a. Mendengarkan, keterampilan memahami bahasa lisan secara reseptif, mendengarkan dan memahami bunyi-bunyi bahasa, dalam situasi interaktif, terjadi dalam percakapan, baik secara langsung dengan tatap muka, maupun melalui media seperti telepon, dan dalam situasi noninteraktif dan bersifat pasif, misalnya mendengarkan radio, TV, film, atau khotbah.
- b. Berbicara, keterampilan produktif bahasa lisan, terjadi dalam tiga situasi, yaitu (a) noninteraktif: berpidato melalui radio atau televisi, (b) semiinteraktif: berpidato di hadapan umum secara langsung, (c) interaktif: percakapan langsung dengan tatap muka atau melalui telepon.
- c. Membaca, keterampilan reseptif bahasa tulis, yang dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara, tetapi pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan ini dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara.
- d. Menulis, keterampilan produktif bahasa tulis.

## 2. Menulis, Persyaratan, dan Jenis Tulisan

Menulis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian.

Menulis (1) membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb); *anak-anak sedang belajar ~; melukis baginya merupakan kesenangan yang dimulai sebelum ia belajar ~*; (2) melahirkan pikiran atau perasaan (spt mengarang, membuat surat) dengan tulisan: *~ roman (cerita)*, mengarang cerita; menulis surat = membuat surat; berkirim surat, (3) menggambar; melukis; *~ gambar pemandangan*; (4) membatik (kain): *lebih mudah mencetak daripada ~ kain (KBBI, 2005: 1219)*.

Menulis dalam tulisan ini ditekankan pada makna kedua, yaitu melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Menulis atau mengarang merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan. Namun, menulis atau mengarang bukan asal menulis atau mengarang. Orang harus belajar *menyusun* sebuah tulisan atau karangan yang baik, mengandung isi dan dikemukakan secara *sistematis* dan *menarik*. Kalau seseorang memiliki gagasan yang sungguh baik, namun tidak mampu mengemukakan idenya itu secara teratur dan tahap demi tahap yang jelas dalam tulisannya, maka ia pasti gagal menyampaikan pendapatnya yang baik tadi kepada para pembacanya (Siagian dalam Admowiloto, 2004: 56).

Menulis sebagai keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit, dibanding tiga keterampilan terdahulu. Menulis bukan hanya sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.

Beberapa keterampilan yang diperlukan dalam menulis antara lain:

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di dalamnya penggunaan ejaan.
- b. Memilih kata yang tepat.
- c. Menggunakan bentuk kata yang benar.
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas, khususnya bagi pembaca.
- f. Memilih jenis tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.

- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama dan didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan karangan yang keheren, sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.
- i. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum diketahui dan penting untuk ditulis (<http://www.sil.org/lingualinks>).

F. Sihol Siahaan (2004:57) mengemukakan pentingnya bahasa dalam karangan, antara lain:

- a. Mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi dan buah pikiran secara menarik.
- b. Karangan yang bermutu selalu berpangkal tolak pada pemikiran yang tepat dan jelas, yang tercermin antara lain dari pemilihan kata-kata dan susunan kalimat.
- c. Keahlian mengarang lebih cepat diperoleh dengan memperbaiki teknik mengarang daripada dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan saja.
- d. Mempelajari tata bahasa akan mempertinggi kepandaian menggunakan bahasa.
- e. Penggunaan kata-kata yang biasa merupakan dasar ungkapan dan merupakan dasar bahasa.
- f. Mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis, dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya tulisan dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Narasi/kisahan: tulisan yang mementingkan urutan waktu, dicitrakan oleh orang pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis, umumnya berupa karya fiksi.
- b. Deskripsi/lukisan: tulisan yang bertujuan melukiskan atau menggambarkan sesuatu menurut apa adanya, seakan kita bisa mencitrai apa yang digambarkannya.
- c. Ekposisi/perian/beberan: tulisan yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

- d. Argumentasi/bahasan: tulisan yang berisi ide dan gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan tersebut.
- e. Persuasi/bujukan: tulisan yang isinya berupa ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan mempengaruhi secara kuat, agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut (Sumarlam, ed. 2003: 17-22).

Namun ada pendapat lain yang mengemukakan jenis wacana atau tulisan menjadi empat, yaitu:

- a. Narasi, cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa, dapat berisi fakta atau kisah pengalaman, disebut narasi ekspositoris dan berisi cerita khayal/fiksi atau rekaan disebut narasi imajinatif.
- b. Deskripsi, karangan atau tulisan yang menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis, sehingga seolah-olah pembaca melihat, merasakan, dan mengalami sendiri objek tersebut dengan merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan.
- c. Eksposisi adalah tulisan atau karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan pembacanya. Untuk pemaparan disertakan bentuk nonverbal, seperti grafik, table, diagram, atau bagan.
- d. Argumentasi, karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-pernyataan yang logis, dengan tujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat penulis  
(<http://staff.undip.ac.id/sastra/mujid/files/2010/07/wacana2.pdf>).

Menulis merupakan salah satu cara penggambaran kehidupan. Ketika kehidupan bergulir, tatapan mata, dengarkan telinga, bau hidung, pencecap, dan perasa memanjakan budi dan hati untuk berpikir dan merasakan apa saja yang dilihat, didengar, dihirup, dicecap, dan dirasakan panca indra. Apalagi indera keenam yang sering disebut kemampuan antisipasi menambah keingintahuan lain dari yang telah ada. Betapa pengalaman dan pengertian itu hebat dan mengagumkan. Manusia menjadi kreatif, manusia adalah *alter creator*. Sebagai *alter creator* dapat memanfaatkan keterampilan menulis secara lebih kreatif lagi.

### 3. Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Jenis-Jenis Kekerasan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau

penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya (a. suami-istri, dan anak, b. orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan suami, istri, atau anak karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga, dan/atau c. orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut) dengan cara:

- a. Kekerasan fisik: perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.
- b. Kekerasan psikis: perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Kekerasan seksual meliputi (a) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; (b) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.
- d. Penelantaran rumah tangga: menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan penghidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut, juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Umumnya korban kekerasan adalah perempuan. Menurut pasal 10 Undang-Undang Nomor 23/2004, korban berhak mendapatkan (a) perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial, atau pihak lainnya, baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan; (b) pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis, (c) penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban, (d) pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan (e) pelayanan bimbingan rohani.

Masalah kekerasan dalam rumah tangga sejak lama dianggap sebagai masalah domestik dan privat. Apalagi korban yang perempuan Jawa secara budaya

digambarkan secara stereotip dengan sifat-sifat khas, seperti *nrima*, *pasrah*, *nurut*, *halus*, *sabar*, *setia*, *bakti* (pada orang tua dan suami). Di antara sifat-sifat tersebut yang paling menonjol adalah sifat *nrima* dan *pasrah*. Penggambaran sifat-sifat secara stereotip ini secara intuitif ada benarnya (Saparinah Sadli, 1984: 151-152).

Sebagai amanah undang-undang di setiap kota/kabupaten dibentuk Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Perlindungan Perempuan dan Anak dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat, baik pejabat pemerintah terkait dalam hal ini Dinas Kesehatan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Sosial, Kementerian Agama, Badan Pemberdayaan Perempuan, Kepolisian, Kejaksaan, Kehakiman, Perguruan Tinggi, Ormas, dan LSM. Penanganan pengaduan biasanya dilakukan di PPT yang bernaung di bawah Badan Pemberdayaan Perempuan dengan melibatkan relawan.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskripti kualitatif, karena berusaha mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk cerita, surat, dan buku harian sebagai sumber informasi dan penelitian sebagai alat utama dalam penelitian (Sutopo, 2002: 33-39).

Data penelitian berupa cerita, surat, dan buku harian yang ditulis oleh korban kekerasan dalam rumah tangga yang melaporkan kasusnya di Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan Kota Madiun yang ditangani oleh penulis pada Januari sampai dengan Juli 2010.

Data penelitian dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu cerita, surat, dan buku harian dalam bentuk tulisan narasi dengan unsur penting (1) kejadian, (2) tokoh, (3) konflik, (4) alur/plot, dan (5) latar yang terdiri atas waktu, tempat, dan suasana dapat digunakan sebagai panduan agar kisah pengalaman dapat ditulis secara kronologis, sehingga tahapan-tahapan peristiwa atau kejadian dapat dipahami secara runtut dan jelas. Kemudian cerita, surat, dan buku harian dianalisis sejauh mana tulisan tersebut bermanfaat sebagai sarana terapis.

### E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pusat Pelayanan Terpadu, sebagai tempat pengaduan adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga, umumnya menangani kasus dengan korban perempuan. Sebagian besar kasus yang ditangani adalah korban kekerasan psikis yang dilakukan oleh suaminya.

Bahwa menulis merupakan salah satu sarana pengungkapan rasa dan hasil refleksi hidup sudah dilakukan oleh para perawat dengan judul *Sayur Lodeh Kehidupan Teman dalam Harapan*. Buku ini berisi tulisan para perawat rumah sakit Elisabeth Semarang dan Panti Rapih Jogjakarta berisi refleksi atas pergulatan hidup mereka, baik pengalaman yang menggembirakan dan membanggakan maupun pengalaman pahit dan menyedihkan, baik pengalaman akan keberhasilan maupun kegagalan. Terdorong oleh keinginan yang kuat untuk membagikan pengalaman kepada banyak orang, maka kisah yang tersaji sangat kaya akan makna dan kita diperkaya oleh semangat hidup dan spiritualitas yang menjiwai mereka dalam karya pelayanannya.

Pengalaman Dewi Lestari, penulis dan penyanyi, menulis membantunya memetakan masalah, menerangi apa yang tadinya buram, termasuk menuntunnya keluar dari kemelut. Luka batin yang dialami para perempuan dalam pergulatannya dengan kekerasan dan ketidakadilan, perlahan menemukan titik terang lewat kegiatan internal yang dilakukannya, yakni menulis. Keberanian para penulis untuk membuka dan membagikan kisahnya membuka mata para pembaca akan potret kekerasan yang terjadi di balik tembok rumah tangga. Para penulis tergerak untuk menyembuhkan lukanya sendiri, walaupun dalam perjalanannya membantu orang lain mengentaskan luka-luka batinnya. Kisah dalam *Perempuan di Rantai Kekerasan Kumpulan Kisah Kontes Inspirasi dan Harapan Esensi 2007/2008* berdampak menguatkan dan menginspirasi mereka yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, agar dimampukan keluar dari kemelut yang membelitnya.

Berangkat dari dua buku di atas, penanganan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat dibantu dengan kegiatan menulis, dengan menulis cerita, surat, dan buku harian (*diary*).

Awal penanganan kasus, korban datang melapor ke PPT, dilakukan dengan mendengarkan kisah kekerasan yang dideritanya dan biasanya sudah berlangsung cukup lama. Dengan bekal pemahaman kasus melalui kisah yang diceritakan pada saat melapor, relawan melatih mereka untuk menuliskan perjalanan kasusnya secara kronologis. Dengan pendampingan dan beberapa pertemuan, akan didapatkan kisah yang cukup kronologis, sehingga kasus kekerasan yang menyimpannya dapat dipahami lebih runtut dan tidak terlalu emosional dan meledak-ledak. Berkat tulisan tersebut, selain relawan memahami lebih terang kasus yang menimpa korban, korban merasa bahwa bebannya sudah mulai berkurang dan emosinya sudah tidak meledak-ledak. Dengan kondisi kejiwaan seperti ini solusi bisa ditawarkan dengan berbagai alternatif yang rasional, bukan emosional. Cerita yang ditulis oleh korban dengan dibantu oleh relawan ternyata dapat menjadi sarana

katarsis, menumpahkan kesesakan yang dapat melegakan. Kata-kata yang dipilih untuk mengungkapkan cerita dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit hati dan melegakan.

Apabila kasus kekerasan yang menimpa korban harus dilaporkan, baik kepada pihak kepolisian maupun pihak-pihak terkait, seperti atasan suami, orang tua, dan saudara-saudaranya, korban bisa dituntun untuk membuat surat. Dalam surat juga dituliskan kronologis peristiwa kekerasan yang menimpa korban. Dalam menulis surat bantuan relawan untuk mengurangi ungkapan-ungkapan yang emosional juga dilakukan, sehingga pihak penerima laporan bisa melihat permasalahan lebih jernih, bukan ungkapan kemarahan, kekesalan, keterpurukan yang berlebihan. Bantuan relawan dalam menyusun surat ini ditanggapi korban dengan positif, karena korban dapat mengungkapkan kegalauan hati dan kebuntuan menyelesaikan dan meretas kekerasan yang dialaminya dengan lebih baik.

Format surat yang kurang dipahami oleh korban, dapat diberikan dan dijelaskan oleh relawan sebatas hanya sebagai kerangka penyampaian pergulatan batinnya dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga.

Jenis tulisan narasi dengan unsur penting (1) kejadian, (2) tokoh, (3) konflik, (4) alur/plot, dan (5) latar yang terdiri atas waktu, tempat, dan suasana dapat digunakan sebagai panduan agar kisah pengalaman dapat ditulis secara kronologis, sehingga tahapan-tahapan peristiwa atau kejadian dapat dipahami secara runtut dan jelas. Pihak kepolisian juga amat terbantu, bila korban datang ke kantor polisi dalam kondisi kejiwaan sudah tidak meledak-ledak dan kasus yang menimpanya sudah tersaji dalam kisah naratif yang bagus.

Selain itu, jenis tulisan deskripsi dengan gambaran, perincian, atau pembeberan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman, dapat membantu relawan, kepolisian, dan pihak lain dalam menyelesaikan masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh korban dengan kesan yang sempurna. Bantuan relawan dalam membuat deskripsi pelaku dan kejadian kekerasan yang menimpa korban juga bermanfaat.

Apabila korban datang atau berkonsultasi ke Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) hanya sebatas ingin *curhat*, menceritakan kisah yang menimpanya, namun tidak membutuhkan penanganan lanjutan, relawan biasanya menawarkan cara mengurangi beban hidup dengan menulis buku harian (*diary*).

Sebuah contoh penanganan kasus, seorang ibu yang tidak dinafkahi suami dan tidak berkomunikasi selama dua tahun. Setelah konsultasi dan pertemuan bersama yang cukup alot, akhirnya terungkap istri tidak mau menyediakan minum dan makan suaminya, sehingga tidak diberi nafkah. Berdasarkan musyawarah

disepakati suami akan memberi nafkah, bila istri mau melayani. Setelah dua minggu, istri kembali ke PPT dengan menangis menceritakan pelayanannya sia-sia. Akhirnya disarankan apa yang dilakukan dicatat, hasilnya sebagai berikut.

1. Senin, 1 Maret 2010: Pagi membuatkan teh tidak diminum.
2. Selasa, 2 Maret 2010: Pagi membuatkan teh tidak diminum, dua gelas teh ada di meja.
3. Rabu, 3 Maret 2010: Pagi dibuatkan kopi, diminum setengah.
4. Kamis, 4 Maret 2010: Pagi dibuatkan kopi, diminum habis.
5. Jumat, 5 Maret 2010: Pagi dibuatkan kopi, diminum habis, siang minta dibuatkan teh.
6. Sabtu, 6 Maret 2010: Pagi kopi diminum, mau mengantar istri sakit ke Puskesmas dan membiayainya.
7. Minggu, 7 Maret 2010: Komunikasi sudah lancar, siang sudah makan berdua.

Seminggu kemudian, hasil catatan tersebut dianalisis dan memberi makna cukup jelas, antara lain terjadi perubahan kebiasaan suami, dua tahun yang lalu si suami tiap pagi minum teh. Namun selama dua tahun, karena tidak disediakan teh oleh istrinya, ia pergi ke warung untuk minum kopi. Dengan catatan harian tersebut juga dapat diamati perubahan sikap suami dan tingkat kesabaran istri untuk bersama-sama menyelesaikan masalahnya. Akhirnya masalah mereka dapat diselesaikan dengan jalan damai, tanpa pertengkaran, saling tuduh, dan saling menyalahkan.

## **F. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain.

- a. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fungsi bahasa secara garis besar dibedakan menjadi empat, yaitu (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat kontrol sosial.
- b. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dengan menggunakan tulisan.
- c. Menulis dapat membuka cakrawala baru, mengeluhkan keprihatinan, dapat dijadikan kegiatan terapeutic, dan menemukan kesembuhan batin. Manusia

sebagai *alter creator* dapat memanfaatkan menulis secara kreatif. Dengan demikian menulis dapat digunakan sebagai salah satu terapi penanganan korban kekerasan dalam rumah tangga.

- d. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.
- e. Karena tulisan dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu korban kekerasan dalam rumah tangga dalam memetakan masalah, menerangi apa yang tadinya buram, termasuk menuntun mereka keluar dari kemelut. Luka batin yang dialami para perempuan dalam pergulatannya dengan kekerasan dan ketidakadilan, perlahan menemukan titik terang lewat kegiatan internal yang dilakukannya, yakni menulis.
- f. Jenis tulisan narasi dan deskripsi dapat diterapkan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk cerita, surat, dan buku harian yang berdampak positif, baik bagi pihak yang membantu mengatasi dan menyelesaikan kasus kekerasan dalam rumah tangga, lebih-lebih mampu meningkatkan rasa percaya diri kaum perempuan, karena pada prinsipnya para perempuan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, hanya membutuhkan dukungan pihak lain.

## 2. Saran

Dalam tulisan ini dikemukakan saran, antara lain:

- a. Menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu korban kekerasan dalam rumah tangga memetakan masalah, menerangi apa yang tadinya buram, termasuk menuntunnya keluar dari kemelut. Luka batin yang dialami para perempuan dalam pergulatannya dengan kekerasan dan ketidakadilan, perlahan menemukan titik terang lewat kegiatan internal yang dilakukannya, yakni menulis, sehingga PPT dapat menerapkan hal ini untuk membantu para korban kekerasan dalam rumah tangga.
- b. Kegiatan penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga dapat melibatkan perguruan tinggi, sebagai salah satu bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admowiloto, Arswendo, dkk. 2004. *Menulis itu Mewartakan*. Jakarta: Komisi Seminari KWI.
- Hasan, Nadia L. dkk. Ed. 2007. *Perempuan di Rantai Kekerasan Kumpulan Kisah Kontes Inspirasi dan Harapan Esensi 2007/2008*. Jakarta: Esensi, Erlangga Group.
- <http://staff.undip.ac.id/sastra/mujid/files/2010/07/wacana2.pdf>. Diakses 26 Mei 2011.
- <http://www.sill.org/lingualinks>. Diakses 18 Mei 2008
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah- Yayasan Kanisius.
- Sadli, Saparinah. 1984. "Kepribadian Wanita Jawa. dalam Brouwer, M.A.W. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Siagian, F. Sihol. 2004 "Teknik Mengarang". dalam Admowiloto, Arswendo, dkk. *Menulis itu Mewartakan*. Jakarta: Komisi Seminari KWI.
- Sindhunata, GP. Ed. 1999. *Sayur lodeh Kehidupan Teman dalam Harapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarlam, ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Widjono Hs. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo